

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 (coronavirus disease 2019) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dari keluarga coronavirus, yaitu SARSCoV2, juga biasa dikenal dengan virus Corona (Ramadhini D, 2021). Virus corona masih menyerang masyarakat Indonesia. Hingga Rabu, 10 Maret 2021, total kasus terkonfirmasi Covid-19 di seluruh dunia adalah 118.125.509 (118 juta). Dari jumlah tersebut, 93.815.130 (93 juta) pasien sembuh dan 2.620.424 meninggal (WHO,2021). Menurut Kementerian Kesehatan situasi di Indonesia telah dilaporkan sebanyak 4.254.443 orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan sebanyak 143.766 orang meninggal, serta yang sembuh sebanyak 4.102.700 orang. Pada tahun 2021, terdapat 534 kasus terkonfirmasi Covid-19 di Jawa Tengah. Sementara itu, di Magelang pada tahun 2021 terdapat 123 kasus terkonfirmasi Covid-19. Di wilayah Secang saja, 207 kasus terkonfirmasi.

Virus Corona merupakan virus yang mengganggu sistem pernapasan pada manusia dan bisa menular ke orang lain, virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China (Timah S,2021). Virus Corona menyebar dari cairan yang dikenal dengan droplet atau yang disebabkan oleh batuk dan bersin (Rahman, A., & Utama, L. S. , 2020). Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan masyarakat untuk selalu mengikuti protokol kesehatan, salah satunya dengan menerapkan

3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan *physical distancing* atau menjaga jarak (Rukmini, D. S, 2021).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mengungkapkan hasil survei tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, mereka kebanyakan tidak menjaga jarak dengan keluarga inti. Seperti, suami, istri dan anak-anak (Sunarti E, 2021). Pengetahuan tentang penyakit Covid-19 dapat dipahami sebagai hasil dari pemahaman penyakit, pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (Sari, D. P., & Sholihah‘Atiqoh, N. , 2020). Pengetahuan berperan penting dalam menentukan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk keyakinan yang bila dirasakan secara nyata akan menjadi dasar pengambilan keputusan dan penentuan perilaku bagi sebagian orang sehingga mempengaruhi perilaku (Mushidah, M., & Muliawati, R. , 2021). .

Pemerintah sendiri mendorong sekolah untuk segera membentuk gugus tugas Covid-19 tingkat sekolah untuk mendukung efektifitas pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Peran Gugus Tugas Covid-19 saat ini di setiap unit penting untuk memperkuat pengawasan terhadap pelaksanaan rutinitas dan protokol kesehatan. Dengan kebiasaan baru ini, percepatan pembukaan PTM harus tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian. Karena upaya perlindungan kesehatan bagi mereka yang terlibat dalam pendidikan dan keluarganya harus dioptimalkan. Keamanan tenaga kependidikan menjadi prioritas utama.

Memastikan kesehatan pendidik maupun peserta didik, akan berpengaruh pada keluarga masing-masing. Maka dari itu, protokol kesehatan harus benar-benar diperhatikan. Percepatan pembukaan PTM terbatas ini membutuhkan komitmen bersama. Tidak hanya guru, siswa tetapi juga orang tua (Watrianthos, R., 2020). Ada dua faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam menjaga kesehatan, yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Ada tiga domain perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (HL. Bloom). Sedangkan menurut L.Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat (Noadmodjo, 2014 dalam Moudy & Syakurah, 2020)).

Penerapan protokol kesehatan menjadi sangat penting lantaran penularan Covid-19 sendiri dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Penularan secara langsung dikenal dengan droplet, yakni keluarnya percikan air dari mulut dan hidung yang mengandung virus. Sedangkan tidak langsung adalah melalui benda yang ada disekitar (Marzuki I, 2021). Di masa pandemi ini masyarakat dihimbau untuk terus menerapkan protokol kesehatan salah satunya pemakaian masker. Pemakaian masker perlu diterapkan disaat Covid-19 seperti sekarang ini terutama saat keluar rumah agar menghindari droplet. Jadi masker dibuat untuk melindungi dari droplet yang dikeluarkan orang lain dari hidung dan mulut kita atau sebaliknya, agar droplet kita tidak mengenai orang lain ketika kita tidak mengetahui bahwa kita atau lawan bicara kita adalah pembawa virus (Sari, 2021).

Ada 3 jenis masker yaitu masker kain, masker bedah, dan masker N95. Masker dikenal sebagai alat pelindung diri. Sebagai alat pelindung diri, masker dirancang untuk melindungi pemakainya, bukan sebagai sarana penularan penyakit atau penularan melalui penyalahgunaan. Oleh karena itu, kita harus mensosialisasikan dan memahami penggunaan masker yang baik dan benar di semua tempat dan situasi. Bahkan jika kita bersentuhan dengan orang lain, kita harus tetap memakai masker, serta membuang masker (Mayasiana, N. A., 2020).

Upaya pencegahan kedua adalah dengan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, yang membantu individu serta keluarga dalam menjaga kesehatan serta berperan aktif untuk menciptakan masyarakat yang sehat. Jika tidak mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, kita dapat menyebarkan bakteri dan virus ke diri sendiri dengan menyentuh hidung, mata, dan mulut. Itu juga bisa menyebar dan menularkan bakteri ke orang lain. Mencuci tangan pakai sabun menurut WHO merupakan praktik medis yang benar karena sabun dapat membunuh kuman atau virus di tangan. Upaya yang dianggap kecil oleh masyarakat ternyata dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan Covid-19. Mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengendalian infeksi. Mencuci tangan adalah proses menghilangkan kotoran dari kedua tangan dengan sabun dan air (Sinaga, L. R. V., 2021).

Kebanyakan orang memahami pentingnya mencuci tangan dengan sabun, tetapi masih banyak orang yang tidak membiasakan diri untuk melakukannya dengan benar saat diperlukan. Mencuci tangan dengan air saja tidak cukup, menggunakan sabun selain membantu mengurangi waktu mencuci tangan, menggosok jari dengan sabun membantu menghilangkan kuman, minyak, lemak dan kotoran yang tidak terlihat pada permukaan kulit. Perpaduan aroma bersih dan rasa segar positif diperoleh setelah menggunakan sabun (Fauziana Ulfi, F. U., 2021).

Upaya pencegahan ketiga adalah *physical distancing*, yaitu menjaga jarak lebih dari 100 sentimeter atau 1 meter dari orang-orang. Dengan melakukan *physical distancing*, penyebaran virus dapat dicegah. Virus tidak bergerak sendiri tetapi dibawa oleh manusia. Pentingnya menjaga jarak 1 meter dari orang lain untuk mencegah virus Covid-19, terutama karena droplet yang ditularkan sejauh 1 meter dan dapat menempel pada benda atau permukaan di sekitarnya yang pernah kontak dengan virus (Aziz, 2019). Jadi, orang yang berada dalam jarak satu meter dan memegang benda yang bersentuhan dengan droplet lalu menyentuh wajahnya dengan tangan yang terkontaminasi, sangat mungkin terjadi penularan.

Selain menjaga jarak 1 meter dari orang lain. Kita harus membatasi kontak tatap muka, seperti berjabat tangan, terutama jika orang tersebut sakit atau berisiko tinggi terkena virus corona (Simanullang, 2020). Jika jumlah kasus terus meningkat dari hari ke hari tanpa dipertahankan, maka perawatan di rumah sakit pasti akan semakin sulit karena pasien terus berdatangan.

Akibatnya, jumlah staf medis dan fasilitas yang tidak dapat dibandingkan dengan pasien ini dapat meningkatkan angka kematian. Jika dilakukan dengan benar, *physical distancing* dapat memperlambat rantai penularan virus dari orang ke orang. Ini karena kebanyakan orang yang terinfeksi dapat menyebarkan virus setidaknya selama lima hari sebelum gejala muncul. Jarak fisik dapat membantu membatasi penularan, terutama dari orang yang tidak tahu bahwa mereka memiliki virus.

Menurut otoritas berwenang dan para ahli di bidangnya, virus Covid-19 ini tidak akan hilang sepenuhnya dan akan hidup berdampingan dengan manusia. Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Islam Secang masih ada siswa yang hanya mematuhi protokol kesehatan hanya dilingkungan sekolah saja. Serta saat berada di dalam kelas waktu guru tidak ada siswa membuka maskernya dan tidak dipake kembali. Oleh sebab itu, peneliti memiliki keinginan untuk meneliti “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Siswa SMA Islam Secang Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada siswa SMA Islam Secang Magelang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 .

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan Covid-19
- b. Untuk mengetahui perilaku pencegahan Covid-19
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di instansi pendidikan dalam melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 di SMA Islam Secang Magelang.

2. Bagi Siswa SMA Islam Secang

Memberikan informasi kepada siswa tentang cara menjaga kesehatan dan mencegah penularan Covid-19 dengan menggunakan masker, cuci tangan, dan menjaga jarak fisik.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai dasar referensi dan masukan dalam pentingnya melakukan pencegahan Covid-19. Dan sebagai pengetahuan dalam melakukan penanggulangan Covid-19 di sekolah.

4. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepada otoritas kesehatan dalam membuat kebijakan mengenai efektivitas

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) untuk meningkatkan pemantauan pelaksanaan prosedur kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 agar menjaga kualitas pembelajaran anak Indonesia.

